

Leksikon Mental Dalam Bahasa Bima: Kajian Morfologi Generatif

Umul Kalsum^{1*}, Muhammad Sukri², I Nyoman Sudika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: umulkalsum251@gmail.com (posel korespondensi)

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang cara kerja, bentuk-bentuk, kelebihan dan kekurangan leksikon mental yang ada pada otak manusia khususnya pada masyarakat Bima menggunakan teori morfologi generatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak, teknik cakap (wawancara) dan teknik introspektif. Hasil dari penelitian ini adalah Leksikon mental memuat informasi mengenai simpanan kata seorang pengguna bahasa, seperti makna, pengucapan, dan ciri sintaksisnya. Kata-kata di dalam otak saling terhubung satu sama lain berdasarkan makna dan konseptualisasi yang dilakukan seorang individu maupun kelompok. Sebagai contoh dalam bahasa Bima makna *amancawa* dalam bahasa Bima sebagai saudara perempuan atau sapaan untuk mengakrabkan diri dengan seorang perempuan merupakan bagian dari konseptualisasinya. Pemaknaannya disesuaikan dengan pemakaian bahasanya dan tergantung sosial kultural penuturnya. Bentuk-bentuk leksikon mental dalam bahasa Bima berdasarkan proses morfologi ditemukan sejumlah besar kata yang mengalami proses afiksasi dan beberapa yang mengalami reduplikasi dan komposisi. Kemudian dari bentuk-bentuk leksikon mental dalam bahasa Bima ditemukan makna gramatikal dan makna konseptual.

Kata kunci: leksikon mental, morfologi generatif, bahasa Bima

Mental lexicon in the Bima Language: A Study of Generative Morphology

Abstract: This research discusses the workings, forms, advantages and disadvantages of the mental lexicon in the human brain, especially in the Bima community, using generative morphology theory. The type of research used is qualitative descriptive research. The data collection techniques used in this research are listening techniques, speaking techniques (interviews) and introspective techniques. The result of this research is that the mental lexicon contains information about a language user's store of words, such as meaning, pronunciation and syntactic characteristics. Words in the brain are connected to each other based on meaning and conceptualization carried out by an individual or group. For example, in the Bima language, the meaning of *amancawa* in the Bima language as sister or a greeting to introduce oneself to a woman is part of the conceptualization. The meaning is adjusted to the use of the language and depends on the social and cultural background of the speaker. The forms of the mental lexicon in the Bima language based on morphological processes found a large number of words that underwent the affixation process and some that underwent reduplication and composition. Then, from the forms of the mental lexicon in the Bima language, grammatical meaning and conceptual meaning are found.

Keywords: mental lexicon, generative morphology, Bima language

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai suku dan budaya yang tersebar luas dari ujung sabang sampai merauke. Identitas bangsa dapat dilihat melalui kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan tersebut seringkali mempengaruhi bahasa yang ada di Indonesia, negara kesatuan ini memiliki beragam bahasa daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang khas yang sekaligus merupakan salah satu unsur budaya. Bahasa memiliki peran

yang sangat penting dalam sebuah komunikasi dan interaksi sosial. Di samping dapat menentukan jalan pikiran penuturnya, bahasa juga berfungsi sebagai pengantar di masyarakat.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Bima. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Bahasa Bima ini sendiri memiliki ciri khas yaitu sering dikatakan sebagai bahasa yang aneh dan kasar. Bahasa Bima juga adalah salah satu bahasa yang tidak memiliki konsonan, contohnya “ese (atas), awa (bawah), ngaha (makan), oko (jongkok), mabu (jatuh), doho (duduk) dan lain-lain.” Hal ini juga dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bima ketika berkomunikasi dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Di samping pentingnya bahasa bagi manusia, terdapat aspek yang berperan penting di dalamnya yang disebut juga sebagai leksikon mental, yang berisi informasi tentang penyimpanan kata pengguna bahasa, seperti makna, pengucapan dan karakteristik sintaksisnya. Leksikon mental berbeda dari leksikon secara lebih umum karena bukan hanya kumpulan kata. Sebaliknya, ini berurusan dengan bagaimana kata-kata itu diaktifkan, disimpan, diproses, dan diambil kembali oleh masing-masing pembicara atau pendengar. Menurut Dwi Wulandari (dalam sripsinya, 2020) Setiap orang atau penutur akan memiliki jumlah leksikon yang berbeda-beda tergantung kapasitas penyimpanan yang dimiliki. Anak SD berbeda jumlah leksikonnya dengan anak SMP, begitu juga halnya dengan anak SMA berbeda jumlah leksikon dengan mahasiswa.

Menurut Meilyneman (dalam artikelnya, 2013) pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai pengetahuan seperti sintaksis, fonetik, semantik dan morfologi. Ketetapan atau ketidaktetapan bentuk-bentuk kata dalam sebuah bahasa berhubungan dengan tingginya frekuensi penggunaan kata tersebut. Otak kita seperti gudang kata yang bisa menyimpan ingatan dalam jangka waktu yang lama akan bentuk-bentuk pola frase dan kalimat. Leksikon mental diibaratkan sebagai gudang dimana kita menyimpan barang, mempunyai sistem yang memungkinkan kita untuk meretif kembali kata-kata secara cepat meskipun kata tersebut disimpan secara acak dengan ribuan kata yang lain.

Leksikon mental seseorang juga dapat berubah dan tumbuh ketika kata-kata baru dipelajari dan selalu berkembang, tetapi ada beberapa teori bersaing yang berusaha menjelaskan dengan tepat bagaimana hal ini terjadi. Beberapa teori tentang leksikon mental termasuk teori spectrum, teori dual-coding, teori nativis Chomsky, serta teori jaringan semantik, ahli saraf dan ahli bahasa saraf juga mempelajari area otak yang terlibat dalam representasi leksikal. Studi terbaru juga menunjukkan kemungkinan bahwa leksikon mental dapat menyusut seiring bertambahnya usia individu, membatasi jumlah kata yang dapat mereka ingat dan pelajari. Perkembangan leksikon mental kedua (L2) pada penutur dwibahasa juga telah muncul sebagai topik yang menarik, menunjukkan bahwa berbagai bahasa penutur tidak disimpan bersama, tetapi sebagai entitas terpisah yang dipilih secara aktif dari setiap situasi linguistik.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai leksikon mental pada penutur bahasa Bima dengan menggunakan kajian morfologi generatif. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa ia mempunyai sistem yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kembali kata-kata secara cepat meskipun kata tersebut disimpan secara acak dengan ribuan kata yang lain di dalam leksikal kita. Leksikon mental juga erat kaitannya dengan pengetahuan morfologi (pengetahuan tentang kata-kata kompleks dan kaidah morfologi) dipresentasikan melalui pikiran manusia dan bagaimana penggunaannya di dalam proses bahasa. Penelitian empiris akan sangat membantu kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kapasitas kognitif manusia secara alami, yaitu bagaimana mental leksikon (kamus dalam pikiran), pengetahuan perolehan bahasa secara

morfologis, dan peran pengetahuan dalam persepsi dan produksi bahasa. Oleh karena itu, morfologi dapat diibaratkan sebagai jendela pikiran manusia. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dirumuskan dalam judul “Leksikon Mental Dalam Bahasa Bima: Kajian Morfologi Generatif”.

LANDASAN TEORI

Pada dasarnya sebuah penelitian yang sudah ada tidak beranjak dari awal, melainkan penelitian ini bisa menjadi pengembangan, penyempurnaan dan kritik atas penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, sangat penting untuk meninjau penelitian sebelumnya guna mengetahui relevasinya. Sampai saat ini, sudah banyak penelitian yang meneliti mengenai leksikon mental.

Penelitian pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mintarsih dkk (2017) dengan judul “Tes Penamaan Kata dalam Evaluasi Penguasaan Kanji”. Hasil penelitian berdasarkan kajian tes penamaan kata kanji secara konseptual diperoleh simpulan bahwa evaluasi penguasaan pembelajar terhadap kanji melalui tes penamaan kata dapat memberikan dekskripsi bagaimana pemrosesan kata kanji berlangsung dalam leksikon mental pembelajar.

Kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Mardhiah (2020) dengan judul “Studi Kapasitas Leksikon Mental pada Dua Orang Subjek Berjenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Melalui Alat Uji Asosiasi Suatu Kajian Psikolinguistik”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa uji asosiasi kata merupakan alat yang mampu secara terperinci mengukur kapasitas leksikon mental dan asosiasi psikologis.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wulandari (2020) dengan judul “Analisis Penyimpanan dan Retrival Kata Pada Anak Usia 7-9 Tahun di Kecamatan Medan Marelan dalam Mengingat: Kajian Psikolinguistik”. Hasil penelitian Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa kosa kata yang didengar maupun dibaca akan diingat selalu dan sewaktu-waktu akan di retrif kembali ketika ada stimulus yang masuk dalam otak manusia. Setiap kata yang tersimpan dalam otak manusia tidak hanya berasal dari proses membaca dan mendengar saja, melainkan dari proses audiovisual.

Keempat. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Budiman (2021) dengan judul “Makna Leksikon Gender dalam Bahasa Bima di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu”. Hasil penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana dan apa saja makna yang terkandung pada leksikon gender antara laki-laki dengan perempuan dalam bahasa Bima dan mendapatkan hasil bahwa penyimpanan kata pada laki-laki dan perempuan berbeda, yang dimana penyimpanan kosa kata pada perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

Kelima. Penelitian yang dilakukan oleh Panca Dewi Purwati (2021) dengan judul “Kontribusi Kamus Mental Untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa Pada Siswa Sekolah Dasar”. Adapun hasil atau kesimpulan dari penelitian ini ialah, mengenai produksi berbahasa berlangsung secara mekanik dan mentalistik dalam memori manusia. Kamus mental seseorang akan bertambah tinggi aktivitasnya (menyimpan dan meretriv kata) apabila orang tersebut kaya pengalaman, baik dari yang dilihat maupun yang didengar.

Leksikon mental dapat dideskripsikan sebagai gudang atau tempat penyimpanan sejumlah besar kata yang pengaturannya sangat unik dan rapi, yang berisi informasi tentang penyimpanan kata pengguna bahasa, seperti makna, pengucapan, dan karakteristik sintaksisnya. Leksikon mental digunakan dalam linguistik dan psikolinguistik untuk merujuk pada representasi leksikal, atau kata, penutur individu.

Menurut Iluhanik (dalam artikelnya, 2013) Leksikon mental mempunyai sistem yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kembali kata-kata secara cepat meskipun kata tersebut disimpan secara acak dengan ribuan kata yang lain di dalam memori leksikal kita. Menurut Chaer (2015: 2-6) dalam makalah leksikon Yuyu Hidayah (2017) leksikon berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu lexicon yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’ atau ‘cara bicara’. Istilah

leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian. Menurut Musdalifah (2019:217) leksikon mental meliputi pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa, yang berhubungan dengan kata lain, arti kata-kata, ciri-ciri morfologi, ciri-ciri sintaksis, cara pengucapan dan cara mengeja.

Hal ini berbeda dengan kamus biasa, yang proses penyimpanannya masih bersifat konvensional, isinya merupakan informasi yang pasif dan memiliki keterbatasan. Beberapa opini juga menyatakan bahwa leksikon mental dan jumlah leksikal/kata yang dimiliki setiap orang sangat luar biasa banyaknya. Tentang jumlah kosa kata yang dimiliki oleh orang dewasa telah dilakukan beberapa penelitian. Waktu yang digunakan untuk mengucapkan kata-kata tersebut juga tergolong fantastis, sangat cepat. Maka aktivitas leksikon mental tidak sekadar proses penyimpanan kata, tetapi juga proses meretrival kata.

Kata morfologi berasal dari kata *morphologie* yang berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Dalam ilmu bahasa morfologi juga diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji morfem dan kata, yaitu dua satuan kebahasaan dari sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal secara umum. Morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Adapun proses morfologis yaitu proses pembentukan, perubahan kata yang meliputi afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), akronim (penyingkatan atau pemendekan kata), konversi (perubahan kelas kata).

Dalam jurnal Zainnudin (2017) morfologi generatif merupakan sub-bidang tata bahasa generatif transformasi (TGT), oleh Chomsky (1965). Morfologi adalah bagian integral dari komponen sintaksis. Dalam TGT standard morfologi tidak merupakan suatu komponen yang otonom, melainkan bagian dari komponen sintaksis (Ba'dulu dan Herman, 2005:27). Komponen sintaksis terdiri dari subkomponen basis dan subkomponen transformasi, komponen semantik, komponen fonologi, (Chomsky, 1965, Parera, 1994:27). Scalice (1983:16) menyatakan bahwa pembentukan kata terjadi seluruhnya dalam leksikon dan ditangani oleh suatu mekanisme khusus yang disebut kaidah pembentukan kata (*word formation rules*). Analisis morfologi generatif dilakukan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan struktur batin dan tingkatan struktur lahir.

Teori standard TGT, terdiri dari tiga komponen utama yakni: a) Fonologi, b) Sintaktik, dan c) Semantik. Komponen semantik adalah sentral, selanjutnya komponen semantik dan komponen fonologi merupakan penafsiran apa yang dihasilkan oleh komponen sintaktik. Di dalam komponen sintaktik terdapat dua subkomponen utama yaitu: a) subkomponen dasar dan b) subkomponen transformasi. Subkomponen dasar akan menghasilkan tata bahasa struktur batin (*deep structure*) yang kemudian menjadi masukan pada komponen semantik. Struktur batin ini bisa berubah (mengalami transformasi) untuk menghasilkan struktur lahir (*surface structure*) yang kemudian menjadi masukan pada komponen fonologi. Di dalam subkomponen dasar terdapat pula kategorial dan leksikon yang menghimpun sejumlah kata dalam bahasa.

Secara umum diartikan bahwa morfologi generatif adalah suatu proses pembentukan kata yang berdasarkan kepada konsep transparan dan kesederhanaan. Makna dari satu kata dapat mudah dihubungkan dengan komponen kata-kata lainnya. Oleh sebab itu, makna kata tersebut bersifat transparan. Selanjutnya, bentuk komponen-komponennya tidak benar-benar berubah ketika komponen-komponen tersebut menjadi bagian dari kata-kata majemuk dan hal ini memenuhi prinsip kesederhanaan. Kedua prinsip ini juga menjadi prinsip dasar dalam penggantian kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah mendeskripsikan atau memaparkan bentuk-bentuk leksikon mental penutur bahasa Bima berdasarkan data yang dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kualitatif adalah menjabarkan data yang dianalisis menggunakan kalimat bukan berdasarkan statistik dan angka. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Semi (1990:23) bahwa, penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Suatu hal yang perlu dipahami bahwa data berbeda dengan objek penelitian. Sudaryanto (1993:3) dalam Mahsun (2017:25) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan. Sebagai bahan penelitian, maka di dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (objek penelitian). Data penelitian ini merupakan tuturan berupa bentuk-bentuk kata dalam bahasa Bima yang dikaitkan dengan leksikon mental. Data dari penelitian ini diperoleh dari penutur bahasa Bima yaitu pada masyarakat Bima itu sendiri.

Sumber data ialah dimana data itu diperoleh, hal ini selaras dengan pendapat Arikunto dan Suharnis (dalam Theresia, 2021:172) bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data merupakan hal lain yang ada kaitannya dengan data yang di dalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan informan. Sumber data penelitian ini adalah: Tuturan bahasa Bima pada masyarakat Bima dan informan, Moleong (2012:132), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Sugiyono (2018) menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, cakap dan introspektif. Ketiga metode ini dijadikan sebagai alat pengumpulan data leksikon mental dalam bahasa Bima. Data yang diperoleh dikategorikan dalam subkategori kontruksi alami dalam kontruksi sosial. Samarin (1988) menyatakan bahwa data yang bersumber dari satu orang narasumber yang representatif. Namun pernyataan ini dibantah oleh Mahsun (2007) yang menyatakan bahwa terlalu riskan jika data sampel hanya satu orang atau satu data yang tidak dapat dikoreksi silang atau diperbandingkan demi keabsahannya. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat beberapa pola pengelompokan data yang bersumber dari beberapa responden lapangan.

Dalam penanganan tahapan analisis data ini diperlukan metode dan teknik-teknik yang cukup handal. Menurut Mahsun (2017:120) ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Kedua metode ini digunakan sesuai dengan jenis data tujuan penelitian, serta masing-masing memiliki teknik-tekniknya. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik padan ekstralingual. Menurut Tenriawalin (dalam artikelnya, 2012) berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa.

Metode penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu formal dan informal Mahsun (2007:245). Metode formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. Adapun penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal agar pemaparannya menggunakan kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

PEMBAHASAN

Leksikon mental memuat informasi mengenai simpanan kata seorang pengguna bahasa, seperti makna, pengucapan, dan ciri sintaksisnya. Leksikon mental berbeda dari leksikon secara umum karena leksikon mental bukan sekedar kumpulan kata; sebaliknya, ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata tersebut diaktifkan, disimpan, diproses dan diambil oleh setiap pembicara atau pendengar. Lebih jauh lagi, entri-entri dalam leksikon mental saling berhubungan satu sama lain pada berbagai tingkatan. Leksikon mental seseorang berubah dan berkembang seiring dengan dipelajari dan berkembangnya kata-kata baru, namun ada beberapa teori bersaing yang berusaha menjelaskan dengan tepat bagaimana hal ini terjadi. Beberapa teori tentang leksikon mental antara lain teori Spektrum, teori dual-coding, teori nativis Chomsky, serta teori jaringan semantik. Ahli saraf dan ahli neurologi juga mempelajari area otak yang terlibat dalam representasi leksikal. Artikel berikut membahas beberapa aspek fisiologis, sosial, dan linguistik dari leksikon mental. Penelitian terbaru juga menunjukkan kemungkinan bahwa leksikon mental dapat menyusut seiring bertambahnya usia, sehingga membatasi jumlah kata yang dapat mereka ingat dan pelajari.

Salah satu teori tentang leksikon mental menyatakan bahwa ia mengatur pengetahuan kita tentang kata-kata “dalam semacam kamus”. Yang lain menyatakan bahwa leksikon mental adalah “kumpulan sirkuit saraf yang sangat kompleks”.

Penelitian menunjukkan bahwa, meskipun ada hipotesis pemetaan cepat, kata-kata tidak hanya dipelajari segera setelah kita mengenalnya, setiap kata memerlukan semacam aktivasi atau pengakuan sebelum disimpan secara permanen dan efektif. Untuk anak-anak kecil, kata tersebut mungkin tersimpan secara akurat dalam leksikon mental mereka, dan mereka dapat mengenali ketika orang dewasa menghasilkan versi kata yang salah, namun mereka mungkin tidak dapat menghasilkan kata tersebut secara akurat. Ketika seorang anak memperoleh kosa katanya, dua aspek terpisah dari leksikon mental berkembang, yaitu leksem dan lemma. Leksem didefinisikan sebagai bagian dari leksikon mental yang menyimpan informasi morfologis dan formal tentang suatu kata, seperti berbagai versi ejaan dan pengucapan kata tersebut. Lemma didefinisikan sebagai struktur dalam leksikon mental yang menyimpan informasi semantic dan sintaksis tentang sebuah kata, seperti bagian ucapan dan arti kata tersebut. Penelitian telah menunjukkan bahwa lemma berkembang pertama kali ketika sebuah kata dimasukkan ke dalam kosa kata anak, dan kemudian dengan pemaparan berulang-ulang leksem tersebut berkembang.

Menurut Faizi Ahmad (dalam jurnalnya, 2015) secara sederhana, leksikon mental adalah simpanan seluruh kosakata dan representasinya di dalam otak manusia. Kata-kata di dalam otak saling terhubung satu sama lain berdasarkan makna dan konseptualisasi yang dilakukan seorang individu maupun kelompok. Sebagai contoh makna ‘amancawa’ dalam bahasa Bima sebagai saudara perempuan atau sapaan untuk mengakrabkan diri dengan seorang perempuan merupakan bagian dari konseptualisasinya. Pemaknaannya disesuaikan dengan pemakaian bahasanya dan tergantung sosial kultural penuturnya. Apa yang seseorang ketahui tentang kata ‘amancawa’ bercampur aduk dengan pengalaman atau sosial kultural penutur dalam bahasa Bima itu sendiri, misalnya seorang laki-laki ingin mengakrabkan diri dengan seorang perempuan yang tidak ia ketahui siapa namanya dan sebagai ganti dari nama perempuan tersebut ia menyebutnya ‘amancawa’. Pengalaman tersebut termasuk leksikon mental yang dimiliki seseorang. Contoh lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Made ‘meninggal’. Jika mendengar atau menyampaikan kata ini pada orang lain, maka leksikon mental akan memunculkan fitur-fitur kesedihan atau banyak orang yang menangis, banyak orang yang memakai pakaian serba hitam, daun pandan, bunga-bunga untuk taburan di atas kuburan, tidak boleh memasak daun kelor (kepercayaan masyarakat Bima) dan lain-lain. Misalnya, terdengar pengumuman ada orang yang meninggal di masjid saat sedang memetik daun kelor untuk dimasak, kemudian muncul

- ujaran “lowi nais aja uta mbeca parongge de aina lowi ake titaho na ‘daun kelornya dimasak besok saja jangan masak sekarang tidak baik”.
2. Sahe ‘kerbau’. Seperti yang diketahui kerbau adalah hewan ternak. Leksikon mental akan memunculkan fitur-fitur mengenai kerbau sebagai hewan yang badannya besar, berwarna hitam, memiliki tanduk yang panjang dan besar, kemudian harganya yang sangat mahal, dan merupakan hewan untuk membajak sawah. Misalnya, melihat orang yang menjual kerbau, kemudian muncul ujaran “na nggali ipiku co’in ndakas na’e sahe aka si ‘kerbau sebesar itu pasti harganya sangat mahal”.
 3. Jara ‘kuda’. Kuda ini sendiri merupakan hewan ternak. Namun jika mengatakan kata jara ‘kuda’ ini sendiri bagi masyarakat Bima langsung muncul dalam pikirannya mengenai pacoa jara ‘pacuan kuda’, hewan yang larinya sangat cepat, benhu ‘benhur/alat transportasi tradisional’ dan lain-lain. Misalnya, pada saat jalan-jalan menemukan orang-orang yang memandikan kudanya di laut, kemudian muncul ujaran “ndi sadia kain ndadi pacoa jara kai ka ‘pasti untuk persiapan pacuan kuda”.
 4. Lao ndiha ‘piknik’. Jika menyampaikan kata lao ndiha maka leksikon mental setiap orang akan memunculkan fitur-fitur mengenai hal-hal yang mereka ketahui tentang lao ndiha itu sendiri, contohnya seperti kebersamaan, makan enak, laut atau tempat wisata yang menenangkan, bercanda dan tertawa bersama teman atau keluarga, bahagia dan lain sebagainya. Contoh dalam ujarannya “talao ndiha mena aka sangari hari minggu re lao saraa keluarga ‘hari minggu kita sekeluarga pergi piknik ke pantai sangari”. Kemudian dengan reflek setelah leksikon mentalnya berkerja pasti akan muncul pertanyaan “au lao kai? lao fana uta lalo ro?, puru uta atau wa’a janga? ‘Kesana pake apa? sekalian memanah ikan kah? Bakar-bakar ikan yang langsung dari sana atau kita bawa ayam?’ dan lain sebagainya”.
 5. Londo iha ‘kawin lari’. Jika menyampaikan hal tersebut maka sesuai dengan pengetahuan dan sosial kultural atau kebiasaan terkait dengan londo iha maka leksikon mental kita akan memunculkan hal-hal seperti sesuatu yang memalukan keluarga, pertikaian antar dua keluarga, hubungan yang tidak direstui keluarga dan lain sebagainya. Contoh tuturannya “andou ma da restu ba doum tuan waur lao londo iha akan sangadin cem ‘tau nggak anak yang hubungannya tidak direstui sama orangtuanya tadi malam di bawa lari sama pacarnya loh’ ”.

Kelebihan Leksikon Mental

Menurut Saussure, bahasa itu terdiri dari kumpulan kesan atau makna seperti yang terdapat pada kamus, tersimpan di dalam otak dan dimiliki oleh setiap orang sehingga bisa digunakan kapan saja sesuai dengan keinginan masing-masing. Membahas mengenai kelebihan dari leksikon mental sendiri dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

Otak kita seperti gudang kata yang bisa menyimpan ingatan dalam jangka waktu yang lama akan bentuk-bentuk pola kalimat, frase dan kalimat. Leksikon mental diibaratkan sebagai gudang dimana kita menyimpan barang. Akan tetapi gudang ini bukan sembarang gudang, karena tidak hanya barangnya yang disimpan itu unik, yakni kata tetapi cara pengaturannya juga sangat rumit. Kita bisa cari untuk permintaan barang yang masuk, permintaan itu bisa berupa bunyi, wujud fisik, wujud grafik atau hubungan antara satu barang dengan barang lainnya. Leksikon mental mempunyai sistem yang memungkinkan orang untuk meretrif kembali kata-kata secara cepat meskipun kata tersebut disimpan secara acak dengan ribuan kata yang lain. Berbeda dengan kamus biasa yang hanya menyimpan kata, leksikon mental menyimpan kata sekaligus menyediakan informasi berkaitan dengan kata yang akan diucapkan yaitu berupa informasi tentang fonologi, sintaksis, semantik, dan pengejaan kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas utama linguistik semantik yaitu memberikan dan mengumpulkan penjelasan dari arti masing-masing kata yang terdapat dalam leksikon mental. Garman berpendapat bahwa bagi

pembicara atau penulis pencarian kata-kata merupakan bagaimana pemetaan ide atau arti kata dalam leksikon mental yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang sesuai untuk diimplementasikan dalam bahasa lisan atau tulisan. Tugas leksikon mental adalah mengerti arti dari suatu pengertian yang ingin atau yang akan diucapkan. Untuk itu, akan dicarinya dalam sistem kognitif. Di samping itu, ia juga akan memperhatikan informasi-informasi apa saja yang sudah ada, misalnya:

1. Informasi tentang fonologi, yaitu bagaimana suatu kata harus diucapkan.
2. Informasi tentang sintaksis, yaitu jenis kata dan tempatnya dalam suatu kalimat.
3. Informasi tentang semantik, yaitu suatu petunjuk untuk struktur konseptual.
4. Informasi tentang pengejaan kata.

Leksikon mental meliputi semua pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa, yang berhubungan dengan ciri-ciri morfologi, ciri-ciri sintaksis, cara mengucapkan, dan cara mengeja.

Kelemahan dan Kekurangan Leksikon Mental

Di balik semua kelebihan yang dimiliki oleh leksikon mental, setiap sesuatu pasti memiliki kelemahan dan kekurangannya. Setelah membahas mengenai banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh leksikon mental, pada poin ini akan dibahas mengenai kelemahan dan kekurangan dari leksikon mental, berikut penjelasannya.

Menurut Fida Pangesti (2018) sistem penyimpanan dalam leksikon mental adalah kata-kata yang memiliki medan semantik yang sama disimpan pada tempat yang sama. Misalnya; lako 'anjing', ngao'kucing', janga'ayam', capi 'sapi', sahe'kerbau', jara'kuda' dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan kilir lidah sebagai berikut:

1. Oe, tiop lako aka ka 'Hey, coba lihat anjing itu!'
2. Oe, tiop ngao aka ka 'Hey, coba lihat kucing itu!'

Kilir lidah seperti pada kalimat di atas memungkinkan sekali terjadi, karena kedua kata (anjing dan kucing) memiliki medan semantik yang sama yaitu binatang. Berikutnya, mayoritas penelitian saat ini berfokus pada perolehan dan fungsi leksikon mental, tanpa banyak fokus pada apa yang terjadi pada leksikon mental seiring berjalannya waktu. Ada perdebatan terkini seputar kemungkinan penyusutan leksikon mental, beberapa berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia, mereka menjadi kurang mampu menyimpan dan mengingat kata-kata, yang menunjukkan bahwa leksikon mental mereka menyusut. Masih belum jelas seberapa besar potensi penyusutan leksikal ini disebabkan oleh penurunan yang berkaitan dengan usia, atau apakah penyusutan yang dilaporkan ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti model pembelajaran yang digunakan dalam berbagai metodologi sudah ketinggalan zaman.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ukuran leksikon kanji mental sehat seorang wanita Jepang (disebut sebagai AA) menyusut sekitar 1% per tahun antara usia rata-rata 83 dan 93 tahun. Hal ini diuji melalui tugas penamaan sederhana terhadap 612 kata benda kanji, satu kali saat subjek berusia 83 tahun (1998), dan dilakukan lagi pada usia 93 tahun (2008). Penelitian ini membahas temuan terkait saat ini dalam literatur (per 2010), mengidentifikasi bahwa tingkat penurunan leksikal AA berada pada titik tengah dalam kisaran tingkat penurunan yang teridentifikasi sebesar 0,2-1,4% per tahun. Diskusi literatur ini menunjukkan bahwa usia 70 tahun adalah usia kritis, dimana tingkat penurunan tetap stabil tanpa terjadi percepatan yang besar atau negatif. Namun dalam satu penjelasan memaparkan adanya hal-hal yang mempengaruhi atau mengganggu akses dari leksikon mental seperti, afasia anomik, afasia ekspresif dan reseptif dan penyakit Alzheimer. Semuanya dapat mempengaruhi ingatan atau pengambilan kata. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Afasia anomik/Anomia, membuat seseorang tidak dapat menyebutkan nama benda, tempat, dan orang yang dikenalnya. Penderita anomia mengalami kesulitan mengingat kata-kata. Anomia adalah tingkat disfungsi yang lebih rendah, suatu bentuk fenomena

- ujung lidah yang parah di mana otak tidak dapat mengingat kata yang diinginkan. Stroke, trauma kepala, dan tumor otak dapat menyebabkan anomia.
2. Afasia ekspresif dan reseptif adalah gangguan bahasa neurologis. Afasia ekspresif membatasi kemampuan menyampaikan pikiran melalui ucapan, bahasa atau tulisan. Afasia reseptif mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami kata-kata yang diucapkan, menyebabkan kalimat-kalimat tidak teratur yang memiliki sedikit atau tidak ada makna dan dapat mencakup penambahan kata-kata atau nonce (tidak sama sekali).
 3. Alzheimer, Harry Whitaker menyatakan bahwa pasien penyakit ini lupa nama diri. Pasien mengalami kesulitan dalam menghasilkan nama, terutama dengan tugas fonologis seperti kata yang dimulai dengan huruf tertentu. Mereka juga mengalami kesulitan dalam pengambilan kata dalam ucapan spontan namun masih relatif dapat menyebutkan nama rangsangan yang disajikan.

Analisis Bentuk Dasar Berdasarkan Alat Pembentuk dalam Proses Morfologi

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk leksikon mental penutur dalam bahasa Bima. Berdasarkan objek kajian morfologi yaitu satuan dan proses morfologi yang meliputi morfem (akar atau afiks), kata, dasar (bentuk dasar), alat pembentuk dan makna gramatikal. Observasi ini dilakukan pada subjek masyarakat Bima secara umum yang berusia 20 tahun ke atas.

Menurut Susanthi (2017) objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi. Satuan morfologi meliputi, morfem (akar atau afiks) dan kata. Lalu, proses morfologi melibatkan komponen dasar (bentuk dasar), alat pembentuk (afiks, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi) dan yang terakhir yaitu makna gramatikal. Berikut adalah hasil analisis bentuk dasar dan perubahan bentuk dalam bahasa Bima menggunakan teknik analisis morfologi: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi

Sebelum menguraikan bentuk-bentuk leksikon mental dalam bahasa Bima, terlebih dahulu akan ditampilkan satuan-satuan lingual bentuk dasar dalam bahasa Bima yang akan dibahas berdasarkan alat pembentuknya.

- 1) dahu 'takut'
 - (a) kadahu, dalam proses afiksasi, prefiks ka- diimbuhkan pada bentuk dasar dahu sehingga menjadi kata kadahu 'menakuti'.
 - (b) sadahu, dalam proses afiksasi, prefiks sa- diimbuhkan pada bentuk dasar dahu sehingga menjadi kata sadahu 'yang berarti sesuatu yang dibuat untuk menakuti'. Hal ini dapat dirumuskan seperti berikut.
ka- + dahu = kadahu 'menakuti'
sa- + dahu = sadahu 'sesuatu untuk menakuti'
- 2) doho 'duduk'
 - (a) kadoho, dalam proses afiksasi, prefiks ka- diimbuhkan pada bentuk dasar doho sehingga menjadi kata kadoho 'mendudukkan'.
 - (b) doho-doho, dalam proses reduplikasi, pada dasar doho + pengulangan (p) menjadi kata doho-doho 'duduk-duduk'. Hal ini dapat dirumuskan seperti berikut.
ka- + doho = kadoho 'mendudukkan'
doho + p = doho-doho 'duduk-duduk'
- 3) kani 'pakai/pakaian'
 - (a) kakani, dalam proses afiksasi, prefiks ka- diimbuhkan pada bentuk dasar kani sehingga menjadi kata kakani 'memakaikan'. Hal ini dapat dirumuskan seperti berikut.
ka- + kani = kakani 'memakaikan'

- 4) kente 'tegang'
- (a) kakente, dalam proses afiksasi, prefiks ka- diimbuhkan pada bentuk dasar kente sehingga menjadi kata kakente 'sesuatu yang ditarik dengan kuat sehingga menjadi sangat tegang'. Hal ini dapat dirumuskan seperti berikut.
ka- + kente = kakente 'sesuatu yang ditarik sampai tegang'
- 5) lampa 'jalan'
- (a) lampa-lampa, dalam proses reduplikasi, pada dasar lampa + pengulangan (p) menjadi kata lampa-lampa 'jalan-jalan'.
- (b) kalampa, dalam proses afiksasi, prefiks ka- diimbuhkan pada bentuk dasar lampa sehingga menjadi kata kalampa 'menjalankan'. Hal ini dapat dirumuskan seperti berikut.
lampa + p = lampa-lampa 'jalan-jalan'
ka- + lampa = kalampa 'menjalankan'

Tabel 1. Analisis leksikon mental bentuk dasar dalam bahasa Bima menggunakan proses morfologi

Bentuk Dasar	Alat Pembentuk		
	Afiks	redup	Kom
Dahu 'takut'	+	-	-
Doho 'duduk'	+	+	-
Kani 'pakai'	+	-	-
Kente 'tegang'	+	-	-
Lampa 'jalan'	+	+	

Keterangan: afiks : afiksasi, redup : reduplikasi, kom : komposisi
Tanda (+) berarti menggunakan proses tersebut.
Tanda (-) berarti tidak menggunakan proses tersebut.

Berikut leksikon mental bentuk dasar dalam bahasa Bima yang akan di uraikan dengan perubahan bentuk dan maknanya.

- (1) Dahu 'takut' mengalami proses pembentukan menjadi :
- a) Kadahu 'menakuti atau sesuatu yang menakutkan'. Contoh dalam konteks tuturannya :
- al) Ngomi doho ma kadahu nahu pala de kura ngaja e 'ternyata kalian yang menakuti saya dasar kurang ngajar'.
Penggunaan kata dapat berubah bentuk ataupun maknanya, tergantung dari situasi dan kondisi penutur.
- b) Sadahu 'orang-orangan sawah atau sesuatu yang di buat untuk menakuti burung atau binatang lain agar tidak merusak tanaman'. Contoh dalam konteks tuturannya:
- b1) Pasa pu sadahu ta kengge tolo ka loa kai dalu'u wawi pea sangadis 'sana pasang orang-orangan sawahnya dulu supaya nanti malam babi nggak berani masuk'
- (2) Doho 'duduk'. Mengalami proses pembentukan menjadi :
- a) Kadoho 'medudukkan'. Contoh dalam konteks tuturannya :
- al) Mai kadoho weap nenem ta Honda 'sini bantu nene duduk diatas motor'.
Kata ini juga dapat bermakna sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mendukung dan membantu seseorang untuk mendapat jabatan atau semacamnya. Hal ini juga tergantung dari konteks situasi dan kondisi penutur. Contoh dalam konteks tuturannya :
- a2) Mpa buak ndi kadoho ba mada doho ita ni 'bagaimanapun kami akan dukung sampai anda berhasil menduduki jabatan itu'.

- b) Doho-doho 'duduk-duduk'. Contoh dalam konteks tuturannya :
 - b1) Mai talao doho-doho aka moti e 'ayok kita pergi duduk-duduk dipinggir pantai'.
- (3) Kani 'pakai//pakaian' (tergantung konteks situasi si penutur). Mengalami proses pembentukan menjadi :
 - a) Kakani 'memakaikan'. Contoh dalam konteks tuturannya :
 - a1) Mai kakani weap arim sepatu ke 'sini bantu adikmu memakai sepatu'.
- (4) Kente 'tegang'. Mengalami proses pembentukan menjadi :
 - a) Kakente 'sesuatu yang ditarik secara kuat sehingga menjadi sangat tegang dan juga dapat berarti seseorang yang tiba-tiba terbangun dari tidurnya'(penggunaanya tergantung dari konteks situasai dan kondisi penutur). Contoh dalam konteks tuturannya
 - a1) Hinti kakente walip dambe 'tarik lagi sampai talinya benar-benar tegang'.
 - a2) Nahu wedi mpa kakente laloku akan boha ai 'saya tiba-tiba terbangun pas tengah malam'.
- (5) Lampa 'jalan' mengalami proses pembentukan menjadi :
 - a) Lampa-lampa 'jalan-jalan'. Contoh dalam konteks tuturannya :
 - a1) Mai ta lampa-lampa aka sila 'jalan-jalan ke sila yuk'
 - b) Kalampa 'menjalankan/menekuni suatu pekerjaan'. Penggunaannya tergantung dari konteks situasi dan kondisi si penutur. Contoh dalam konteks tuturannya :
 - b1) Ngomi salama ake kalampa piti pala 'ternyata selama ini kamu seorang rentenir'
 - b2) Ternyata ngomi ma kalampa rawi ta keluarga nahu pala 'ternyata kamu yang mengirim ilmu santet/sihir ke keluarga saya'.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian maka ditemukan kekurangan dari leksikon mental bahwa seiring bertambahnya usia, mereka menjadi kurang mampu menyimpan dan mengingat kata-kata, yang menunjukkan bahwa leksikon mental mereka menyusut walaupun penyusutannya masih dalam batas normal atau tidak signifikan. Kemudian bentuk-bentuk leksikon mental dalam bahasa Bima berdasarkan proses morfologi ditemukan sejumlah besar kata yang mengalami proses afiksasi dan beberapa yang mengalami duplikasi dan komposisi. Kemudian dari bentuk-bentuk leksikon mental dalam bahasa Bima ditemukan makna gramatikal dan makna konseptual, yang dimana makna gramatikal yaitu makna katanya berubah-ubah karena mengalami proses pembentukan morfologi dan makna konseptual berdasarkan konteks ketika digunakan, baik itu berdasarkan konteks sosial, konteks peristiwa maupun konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Faizi. 2015. "Leksikon Jawa Sebagai Cerminan Budaya Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy: Kajian Stilistika". *Jurnal Literasi*, Vol. 5, No. 2, Hal. 170-186. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Budiman, Arif. 2021. "Makna Leksikon Gender Dalam Bahasa Bima di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Chaer, Abdul. 2015. "Morfologi Bahasa Indonesia". Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Yayu. 2017. "Makalah Leksikon". Yayuhidayah.blogspot.com. Makassar
- Iluhanik. 2013. "Morfologi dan Psikolinguistik". [Aniks Jungle WordPress.com](http://AniksJungleWordPress.com).
- Mardhiah, Ainun., Sastra, Gusdi., & Usman, Fajri. 2020. "Kajian Leksikon Mental Subjek Tunggal Laki-Laki dan Perempuan Melalui Asosiasi Kata: Suatu Kajian Psikolinguistik". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 45-57. Universitas Andalas
- Meilyneman. 2013. "Assessing the Mental Lexicon". *Education Linguistics and Culture*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mintarsih. & Subandi. 2017. "Tes Penamaan Kata Dalam Evaluasi Penguasaan Kanji". Jurnal Asa Jepang, Vol. 4. Universitas Negeri Surabaya.
- Pangesti, Fida. 2018. "Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purwati, Dewi Panca. 2021. "Kontribusi Kamus Mental Untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa Pada Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Kependidikan Dasar, vol. 11, no. 2. Universitas Negeri Semarang.
- Susanthi. 2017. "Sebuah Kajian Morfologi Generatif Dalam Satua Bali Tales From Bali". Jurnal Bahasa dan Budaya Vol. 1, No. 1, 67-75. Bali: Universitas Warmadewa.
- Tenriawalin. 2012. "Metode Padan Intralingual dan Metode Padan Ekstralingual". Jurnal Pelita Dalam Kegelapan Malam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Dwi. 2020. "Analisis Penyimpanan dan Retrival Kata Pada Anak Usia 7-9 Tahun di Kecamatan Medan Marela Dalam Mengingat: Kajian Psikolinguistik". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Medan.
- Zainudin. 2017. "Morfologi Generatif: Suatu Tinjauan Teoritis". Jurnal Morfologi Generatif Universitas Negeri Medan